

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain, dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu kebutuhan primer yang mempunyai peran sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup. Bahkan, bahasa juga dapat dikategorikan sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dan negri dari ancaman-ancaman perpecahan.

Di era globalisasi saat ini penggunaan bahasa sebagai media komunikasi sangatlah terpengaruh oleh laju perkembangan teknologi dan informasi. Terdapat dua pengaruh pada bahasa setelah terkontaminasi dengan adanya laju teknologi dan informasi yang sangat cepat yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Adapun pengaruh positif yang dapat diperoleh adalah dimana media teknologi informasi sangat memperlancar hubungan komunikasi antar sesama. Mereka dapat menyampaikan segala komunikasi jarak jauh maupun jarak dekat dengan sangat praktis dan efisien. Di pandang dari sisi lain, kemajuan teknologi dan cepat nya akses informasi juga mempunyai dampak negatif yang sangat

mempengaruhi kelangsungan dari bahasa yang telah kita miliki dan kita sepakati untuk menjadi bahasa pemersatu bangsa serta tanah air, yaitu bahasa Indonesia. Dapat kita ketahui bersama bahwa, sekarang ini banyak bahasa pergaulan yang sangat berbeda dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan menurunnya kemampuan berbahasa masyarakat bangsa ini, secara tidak langsung juga akan mengurangi rasa nasionalisme yang tertanam pada diri mereka. Sehingga benteng pertahanan yang selama ini terbangun kokoh akan lebih mudah untuk diporandakan oleh musuh (<https://ebdaaprilina.wordpress.com>; 2012. 10. 31).

Berbicara tentang komunikasi, perkembangan ilmu komunikasi sebenarnya sudah dipelajari sejak zaman purbakala, namun perhatian terhadap pentingnya komunikasi baru muncul belakangan, yaitu pada awal abad ke-20. Barnett Pearce (1989) menyebutkan, munculnya peran komunikasi sebagai penemuan revolusioner (*revolutionary discovery*) yang sebagian besar disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi, seperti radio, televisi, telepon, satelit, dan jaringan komputer. Pada saat yang hampir bersamaan, muncul dan berkembang industrialisasi, tumbuhnya korporasi multinasional dan politik global.

Perkembangan ilmu komunikasi yang lebih serius dimulai setelah selesai perang dunia I. Selain karena faktor kemajuan teknologi telekomunikasi, perhatian serius terhadap ilmu komunikasi juga ditunjang munculnya pemikiran pragmatisme dan progresivisme di kalangan para ahli ilmu sosial yang mendorong keinginan untuk memperbaiki masyarakat melalui perubahan sosial yang luas. Pada masa itu para akademisi mulai melakukan penelitian atas kegiatan propaganda pemerintah dan pembentukan opini publik. Para peneliti juga

memulai studi mengenai sikap dan opini untuk mengetahui bagaimana opini publik dapat dipengaruhi oleh media massa. Pada periode yang sama ilmu-ilmu sosial semakin berkembang, terutama sosiologi dan psikologi sosial yang muncul sebagai pemimpin dalam ilmu komunikasi. (Morison; 2013.2)

Media massa atau mass media, sering disingkat menjadi 'media' yang mengartikan bahwa media itu adalah saluran, sarana, atau alat yang digunakan dalam komunikasi massa, yakni komunikasi yang ditujukan atau diarahkan kepada orang banyak. Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa. Secara bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia atau yang disingkat menjadi (KBBI). Media adalah alat, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Yang terletak di antara dua pihak ataupun orang, golongan dan sebagainya (romeltea.com /media-massa-makna-karakter-dan-fungsi; 2012. 10. 23).

Menganalisa pertumbuhan media ditengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan peran tersendiri dalam melihat peran kehadirannya bagi kehidupan itu sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab secara eksistensi posisi media dan bentuk dunia komunikasi dalam kehidupan masyarakat adalah dua bentuk media yang saling berkaitan. Meskipun media lebih menyentuh pada aspek terluar dan komunikasi berada pada aspek terdalam, namun keduanya memiliki fungsi yang tidak bisa dipisahkan. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat karena perannya yang sangat berpotensi untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat.

Selanjutnya, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan masyarakatnya. Organisasi media massa yang relatif lebih modern dan mapan membuat posisi media massa tersebut menjadi lebih dominan dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal-hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengoptimalkan peran media massa dalam mengembangkan pola pikir masyarakat, yaitu melalui pengembangan paradigma civic journalism, atau public journalism, sebagaimana ditawarkan ahli komunikasi Jay Rosen (1998) atau di Indonesia mengemuka konsep jurnalisme makna. Inti paradigma baru pemberitaan media massa adalah selalu mengedepankan kepentingan bersama dalam setiap liputannya, tanpa mengabaikan objektivitas pemberitaan itu sendiri (Mas'udi; 2013.213).

Di Indonesia sendiri perkembangan ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Status ilmu komunikasi di Indonesia di peroleh melalui keputusan presiden (Keppres) nomor 107/82 tahun 1982. Keppres itu yang kemudian yang membawa peyeragaman nama dari ilmu yang di kembangkan di indonesia termasuk ilmu komunikasi. Sebelum nya beberapa universitas, terdapat beberapa nama yang berbeda, seperti universitas padjadjaran bandung dan universitas gadjah mada yogyakarta yang menggunakan nama publisistik, serta universitas indonesia yang merubah nama publisistik menjadi ilmu komunikasi massa. Dilingkungan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, jurusan komunikasi sebenarnya merupakan jurusan yang tergolong tertua. Sebutan ilmu komunikasi baru di kenal pada sekitar tahun 1970-an, sementara sebelum

nya lebih dikenal dengan sebutan publisistik atau jurnalistik. Kajian terhadap ilmu komunikasi sendiri dimulai dengan nama publisistik dengan dibukanya jurusan publisistik pada fakultas sosial dan politik Universitas Gadjah mada pada tahun 1950, akademi penerangan pada tahun 1956, perguruan tinggi publisistik jakarta pada tahun 1953, dan pada fakultas hukum dan ilmu pengetahuan masyarakat Universitas indonesia pada 1959. Namun ilmu komunikasi massa dan ilmu komunikasi sendiri baru muncul dalam berbagai diskusi dan berbagai seminar pada awal tahun 1970-an. Dan beberapa tokoh yang berjas dalam mengembangkan ilmu komunikasi antara lain, Drs Marbangun,sundoro, Prof. Sujono Hadinoto,adinegoro dan Prof. Mustopo. Kemudian di tambah lagi pakar komunikasi Astrid S.Susanti dan Alwi Dahlan (Ngalimun; 2017,15-16).

Permasalahan komunikasi terus berkembang dikarenakan perjalanan kehidupan terus berlanjut dan semua orang ingin sejahtera secara materil juga memiliki ketentraman secara spiritual sehingga hidup didunia menjadi menyenangkan pelaksanaan kegiatan agama yang bersifat spiritual lebih optimal. Komunikasi sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang sangat panjang. Pasalnya, komunikasi yang sudah berkembang dengan pesat, tidak sertamerta timbul dengn sendirinya. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa seperti saat sekarang ini yang sudah diakui berbagai negara.

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia, namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi adalah berbicara satu sama lain; bisa televisi; bisa penyebaran informasi; gaya hidup. Hal ini menjadi masalah bagi akademisi untuk menerapkan secara tepat komunikasi

dalam praktek kehidupan. Komunikasi juga merupakan proses dimana individu dalam berhubungan dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon serta menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Di Indonesia juga terdapat sejumlah figur atau tokoh penting dalam bidang komunikasi seperti M. Alwi Dahlan, Astrid Susanto Sunario, Andi Muis, Jalaludin Rahmat, Ashadi Siregar, Anwar Arifin, Hafid Changara, Dedi N. Hidayat, Deddi Mulyana, Marwah Daud Ibrahim, Onong Efendi Uchayana, dan sebagainya, Karya-karya mereka telah memberi warna bagi eksistensi kajian komunikasi di Indonesia (Ngalimun, 2017, 16-18).

Di Indonesia sendiri tampak bahwa media massa menjadi unsur penting bagi keberlangsungan sistem pemerintahan. Karena statusnya sebagai alat kontrol sosial. Media komunikasi berfungsi dan berdampak sebagai perekat sebuah kelompok tertentu yang menghasilkan identitas bersama, menyediakan sarana untuk menghasilkan pengetahuan dan membuat orang menjadi kreatif. Dalam kehidupan sosial, interaksi masyarakat tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Sehingga komunikasi sangat membantu untuk proses kelangsungan hidup seseorang. Variasi komunikasi juga bermacam-macam sesuai dengan bidang yang di geluti seseorang seperti komunikasi politik, ekonomi, bisnis, agama dan sebagainya. Dalam masyarakat demokratis juga ikut andil besar. Dengan komunikasi keterbukaan diharapkan mampu mengawal sistem demokrasi negara ini.

Menganalisa pertumbuhan media di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan peran tersendiri dalam melihat peran kehadirannya bagi kehidupan itu sendiri. Hal ini penting dimengerti karena secara eksistensi kedudukan media

dan perwujudan dunia komunikasi dalam kehidupan masyarakat adalah dua esensi yang saling berkaitan. Meskipun media lebih menyentuh kepada aspek terluar dan komunikasi berada dalam aspek terdalam, namun keduanya memiliki kemutlakan yang tiada bisa dipisahkan. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat multikultur karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat. Media massa yang ideal sebaiknya tidak hanya menyediakan halaman ataupun program acara yang hanya berpusat pada aktualitas ataupun menyajikan realitas keseharian, apalagi hanya disajikan dengan kurang memperhatikan nilai-nilai estetika melalui pendekatan yang tidak jarang cenderung dilebih-lebihkan. Kemudian, kemampuan “mengajak tanpa menghakimi” sehingga masyarakat semakin dewasa dan arif dalam menghadapi kemajemukan dalam masyarakat.

Pada perkembangannya lebih maju, media massa atau Pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi dari pada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan

mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu (<http://www.academia.edu>. 2017,02,19).

peran media massa dalam pandangan Tatang Muttaqin (2006:9-11) seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif. Peran positif media massa berupa : kontribusi dalam menyebarluaskan dan memperkuat kesepahaman antar warga, Pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain, Sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam, Sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan sewenang-wenang, Meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, politik, dan lain-lain di lingkungannya.

Peran negatif media massa dapat berwujud sebagai berikut : Media memiliki dan kekuatan 'penghakiman' sehingga penyampaian yang stereotype, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan, Media memiliki kekuatan untuk menganggap biasa suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis, Media memiliki kekuatan untuk memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu, pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (false reality), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan kepentingan pihak lain.

Selanjutnya, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan masyarakatnya. Organisasi media massa yang relatif lebih modern dan mapan membuat posisi yang di tawarkan media massa menjadi lebih dominan dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal-hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengoptimalkan peran media massa dalam mengembangkan pola pikir masyarakat, yaitu melalui pengembangan paradigma civic journalism, atau public journalism, sebagaimana ditawarkan ahli komunikasi Jay Rosen (1998) atau di Indonesia mengemuka konsep jurnalisme makna. Inti paradigma baru pemberitaan media massa adalah selalu mengedepankan kepentingan bersama dalam setiap liputannya, tanpa mengabaikan objektivitas pemberitaan itu sendiri (Mas'udi; 2013. 213).

Seperti berita yang saat sekarang ini sedang banyak di perbincangkan oleh publik, pemberitaan kasus korupsi E-KTP oleh Setya Novanto terkesan memiliki judul atau konten yang dilebih-lebihkan bahkan terkesan melecehkan, sehingga menggiring opini publik untuk melihat SN sebagai pelaku tunggal dalam kasus korupsi e-ktip ini, pemberitaan itu dapat di lihat pada surat kabar online yang di terbitkan dari media online Kompas.com.

Gambar 1.1

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Diambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:44 wib.



Diambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:44 wib.

Gambar I.2

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:44 wib.



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:44 wib

Gambar I.3

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:42 wib.

Home / News / Nasional
Kronologi Novanto Tersangka hingga Status Tersangkanya Dibatalkan

IBANUDDIN
Kompas.com - 30/09/2017, 08:48 WIB



JAKARTA, KOMPAS.com - Status tersangka Setya Novanto hanya berlangsung seumur jagung. Setya Novanto ditetapkan sebagai tersangka pada kasus dugaan korupsi kartu tanda penduduk elektronik (E-KTP) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 17 Juli 2017.

Pada Jumat (29/9/2017) kemarin, status tersangka itu dibatalkan hakim praperadilan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Cepi Iskandar. Banyak kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu dua bulan tersebut. Berikut rangkumannya:



Iklan ditutup oleh Go
Stop lihat iklan ini
Mengapa iklan ini?

Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:42 wib.

Gambar I.4

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:48 wib.

Hari Ini, Setya Novanto Dipanggil Ulang untuk Jadi Saksi Sidang E-KTP



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:48 wib.

Gambar I.5

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:47 wib.



Di ambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:47 wib.

Gambar I.6

Foto dari media Kompas on_line
Tanggal pengambilan foto



Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 22 november 2017, pada pukul 14.00 wib.



Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 22 november 2017, pada pukul 14.00 wib.

Judul konten berita pada kolom media on_line kompas seolah mengejek SN sehingga secara tidak sadar opini publik digiring untuk mengikuti bangunan opini yang telah di buat bingkainya oleh media on-line terkait.

Dari pemberitaan di media massa terkait kasus korupsi e-ktip yang dilakukan oleh setya novanto sehingga merugikan negara hingga triliunan rupiah, namun dibalik sangkaan kasus korupsi yang dilakukan oleh setya novanto tersebut ada hal yang menarik, pemberitaan di media massa terkait kasus korupsi e-ktip yang dilakukan oleh Setya Novanto. Dimana media on-line ternama membuat judul konten berita yang seolah mengejek dan mempermalukan SN, dengan judul konten berita yang tidak seharusnya di konsumsi oleh publik. Dan berdasarkan judul konten berita itulah kenapa penulis tertarik melakukan penelitian terhadap **Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Pada Media Kompas.com Terhadap Pembentukan Opini Publik**

Berdasarkan fenomena kasus yang akan penulis teliti dapat dilihat bahwa fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dalam konteks kriminologi dengan menggunakan analisa newsmaking criminology. Menurut Gregg Barak, pemberitaan kejahatan umumnya terkadang justru membuat realitas kejahatan itu sendiri menjadi kabur. Hal ini terjadi karena media lebih senang memperlihatkan aspek dramatis dari peristiwa kejahatan. Bad news is good news. Pemberitaan seperti ini melupakan aspek yang justru diperlukan oleh publik, yaitu memahami realitas kejahatan itu secara tepat dan proporsional. Serta aspek pengendalian atau pencegahan kejahatan itu sendiri.

Patut diakui bahwa dunia jurnalistik, yang semakin jelas diperlihatkan

seiring perkembangan teknologi, adalah bisnis. Hakekat bisnis adalah mencari keuntungan, selain memiliki tujuan-tujuan mulia seperti memberi edukasi kepada publik. Oleh karenanya, adalah wajar bila kemudian media massa lebih “memilih” menampilkan hal-hal yang akan menarik perhatian publik. Salah satu hal yang menarik tersebut adalah dunia kriminalitas. Namun tentu saja yang hadir secara menyeramkan, berdarah-darah, atau dramatis, agar publik membaca, mendengar atau melihat (<https://kriminologi1.com>.2009.06.15).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari bagian latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, dimana media massa memiliki peran seperti pisau bermata dua, media bisa berperan secara positif dan juga bisa berperan secara negatif. Dimana peran secara positif bisa berupa kontribusi dalam menyebar luaskan dan memperkuat kesepahaman antar warga, pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain. Kemudian juga sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam. Dan peran negatif media massa juga dapat berwujud sebagai berikut : media memiliki kekuatan atau penghakiaman sehingga penyampaian yang *stereotype*, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan tentang realitas yang bisa nampak seperti kebenaran yang dibantahkan, kemudian juga media memiliki kekuatan untuk mengangap biasa suatu tindakan kekerasan. Kemudian program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya yang dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasial.

Dan kemudian juga tidak dapat dipungkiri bahwa media massa juga

memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan masyarakat. Organisasi media massa yang relatif lebih modern dan mapan, mampu membuat posisi tawar media massa menjadi lebih dominan dalam mempengaruhi masyarakat atau khalayak di bandingkan dengan sebaliknya.

Dari penjelasan sebelumnya, dimana media mampu mengkonstruksi dan bahkan media massa juga mampu untuk memporak porandakan kesatuan dan kekokohan kekompakan negara ini. Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : bagaimana Analisa Wacana Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Pada Media Kompas.Com Terhadap Pembentukan Opini Publik. Dan dari rumusan masalah itulah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap media cetak on-line kompas.com yang memberitakan kasus korupsi e-ktp yang di lakukan oleh SN dengan judul konten yang seolah melakukan pelecehan atau terkesan seperti mengejek SN dengan berbagai gaya bahasa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan yang sudah di jelaskan pada bagian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis wacana pemberitaan kasus korupsi E-Ktp pada media kompas.com terhadap pembentukan opini publik.

1.4. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari pemberitaan kasus korupsi e-ktip oleh SN terhadap pembentukan opini dari pembaca. Dan bagaimana analisa newsmaking criminology dalam menganalisis wacana pemberitaan kasus korupsi e-ktip oleh SN dalam pembentukan opini publik.

1.4.2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari pada penelitian ini adalah :

- a. kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama masa perkuliahan terkhusus di bidang media massa dan kejahatan.
- b. kegunaan Akademis, hasil dari penelitian ini di harapkan nantinya bisa menjadi bahan masukan dalam dunia pengetahuan bagi pembaca agar dapat memilah berita yang benar-benar menggambarkan tentang realitas pemberitaan itu sendiri.
- c. Kemudian kegunaan Praktis, adalah untuk dijadikan edukasi terhadap pembaca agar tidak menjadi korban akibat pembentukan opini dari media massa itu sendiri.